

EVALUASI PENGELOLAAN TAMAN BALEKAMBANG PASCA REVITALISASI DALAM MENDUKUNG FUNGSI RTH KOTA SURAKARTA

Ayu Anton¹⁾, Suryono Herlambang^{2)*}, Priyendiswara Agustina Bella³⁾

¹⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: ayurandyanton83@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 PWK, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: suryonoh@ft.untar.ac.id

³⁾Program Studi S1 PWK, Fakultas Arsitektur, Perencanaan, dan Real Estat,
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: priyendiswaraa@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: suryonoh@ft.untar.ac.id

Masuk: 07-11-2025, revisi: 07-01-2026, diterima untuk diterbitkan: 28-04-2026

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi pengelolaan Taman Balekambang pasca revitalisasi dalam mendukung fungsi ruang terbuka hijau (RTH) Kota Surakarta. Revitalisasi yang dilakukan pada periode 2022–2023 membawa perubahan signifikan pada kondisi fisik taman, penambahan fasilitas, serta peningkatan daya tarik kawasan sebagai ruang publik dan destinasi budaya. Namun, perubahan fisik tersebut perlu diimbangi dengan sistem pengelolaan yang efektif agar fungsi ekologis, sosial, dan estetika taman dapat berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kondisi pengelolaan Taman Balekambang setelah revitalisasi dengan membandingkan kondisi sebelum dan pasca revitalisasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolannya. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pengelola dan pihak terkait, serta analisis deskriptif-komparatif terhadap aspek fasilitas, vegetasi, aktivitas pengunjung, dan fungsi RTH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi berhasil meningkatkan kualitas fisik taman dan intensitas pemanfaatannya oleh masyarakat, namun pengelolaan pasca revitalisasi masih menghadapi kendala pada aspek perawatan vegetasi, pengaturan zonasi aktivitas, dan pengendalian jumlah pengunjung pada waktu tertentu. Pengelolaan yang ada belum sepenuhnya terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan sistem pengelolaan yang terpadu, kolaboratif, dan berorientasi jangka panjang diperlukan agar Taman Balekambang dapat berfungsi optimal sebagai RTH kota.

Kata kunci: pengelolaan taman; revitalisasi; ruang terbuka hijau; taman kota

Abstract

This study evaluates the management of Balekambang Park after revitalization in supporting its function as an urban green open space in Surakarta City. The revitalization carried out during 2022–2023 resulted in significant improvements in physical conditions, facilities, and the park's role as a public and cultural space. However, physical improvements must be supported by effective management to ensure optimal ecological, social, and aesthetic functions. This research aims to assess post-revitalization park management by comparing conditions before and after revitalization and identifying factors influencing management effectiveness. The methods include field observation, interviews with park managers and stakeholders, and descriptive-comparative analysis of facilities, vegetation, visitor activities, and green space functions. The results show that revitalization improved physical quality

and visitor use, yet management challenges remain, particularly in vegetation maintenance, activity zoning, and visitor control during peak periods. Integrated and sustainable management is still limited. The study concludes that stronger, collaborative, and long-term management strategies are required to optimize the park's role as an urban green space.

Keywords: *park management; revitalization; urban green space; city park*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Taman Balekambang merupakan salah satu Taman Kota utama di kota surakarta yang sejak lama berfungsi sebagai ruang terbuka hijau sekaligus ruang sosial dan budaya masyarakat. Sebelum dilakukan revitalisasi, kondisi Taman Balekambang cenderung mengalami penurunan kualitas, baik dari sisi fisik maupun pengelolaan beberapa fasilitas terlihat kurang terawat, pola aktivitas pengunjung tidak tertata dengan baik, serta pemanfaatan ruang belum optimal dalam mendukung fungsi taman sebagai ruang terbuka hijau kota. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kenyamanan pengunjung dan kurang maksimalnya peran taman dalam mendukung kualitas lingkungan perkotaan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, Pemerintahan Kota Surakarta melaksanakan program revitalisasi Taman Balekambang yang di mulai pada Tahun 2022 dan selesai pada akhir tahun 2023. Revitalisasi ini mencakup fungsi seni dan budaya, serta penataan lanskap dengan tetap mempertahankan elemen ekologis yang sudah ada. Setelah di revitalisasi, Taman Balekambang mengalami perubahan signifikan dari sisi visual, aksesibilitas, dan intensitas kunjungan masyarakat.

Namun demikian, perubahan fisik pasca revitalisasi tidak serta merta menjamin keberhasilan taman dalam menjalankan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau kota. Tantangan utama justru terletak pada aspek pengelolaan taman setelah revitalisasi yang mencakup pemeliharaan vegetasi, pengelolaan fasilitas, pengaturan aktivitas pengunjung, serta koordinasi antar pihak pengelola. Dalam konteks penelitian ini, pengelolaan dimaknai sebagai rangkaian upaya yang meliputi perawatan fisik taman, pengaturan pemanfaatan ruang, pengendalian aktivitas pengunjung, serta peran kelembagaan dalam menjaga keberlanjutan fungsi taman.

Taman Balekambang yang berlokasi di jalan Balekambang Nomor 1, Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, memiliki peran evaluasi pengelolaan taman pasca revitalisasi menjadi penting untuk menilai sejauh mana pengelolaan yang diterapkan mampu mendukung fungsi ekologis, sosial, dan estetika taman, serta mengidentifikasi permasalahan dan celah pengelolaan yang masih terjadi. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan pengelolaan taman kota secara berkelanjutan.

Rumusan Permasalahan

Revitalisasi Taman Balekambang telah membawa perubahan signifikan pada kondisi fisik kawasan, peningkatan fasilitas, serta intensitas pemanfaatan fasilitas, serta intensitas pemanfaatan taman oleh masyarakat. Meskipun demikian, perubahan tersebut menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaan taman khususnya terkait pemeliharaan vegetasi, pengelolaan fasilitas pasca pembangunan, serta pengaturan aktivitas pengunjung yang semakin beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi tidak hanya ditentukan oleh penataan fisik, tetapi juga sangat bergantung pada sistem pengelolaan yang diterapkan setelah revitalisasi berlangsung.

Dalam konteks tersebut, pengelolaan Taman Balekambang pasca revitalisasi perlu dikaji secara menyeluruh untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya baik yang berkaitan dengan aspek teknik pemeliharaan, pola pemanfaatan ruang, maupun peran para pemangku kepentingan. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi pengelolaan Taman Balekambang setelah revitalisasi, serta sejauh mana pengelolaan tersebut mampu mendukung fungsi taman sebagai ruang terbuka hijau Kota Surakarta secara berkelanjutan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan Taman Balekambang pasca revitalisasi dengan menitikberatkan pada aspek perawatan fisik taman, pengelolaan fasilitas, dan pengaturan aktivitas pengunjung. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam pengelolaan taman setelah revitalisasi, termasuk peran pemerintah pengelola taman, dan masyarakat sebagai pengguna ruang.

Dengan itu, penelitian ini diarahkan untuk menilai sejauh mana pengelolaan Taman Balekambang Pasca Revitalisasi mampu mendukung fungsi taman sebagai ruang terbuka hijau kota, naik dari aspek ekologis, sosial, maupun estetika. Melalui evaluasi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan sebagai dasar perbaikan pengelolaan Taman Balekambang di Kota Surakarta.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengelolaan Taman Kota merupakan bagian dari manajemen ruang publik yang mencakup aspek perencanaan, operasional, pemeliharaan, dan pengawasan. Pengelolaan yang baik tidak hanya berfokus pada perawatan fisik, tetapi juga pada pengaturan aktivitas, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan fungsi ekologis. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Taman Kota Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan komponen integral dalam sistem perencanaan ruang perkotaan yang berperan krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta kehidupan sosial warga. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (UU No. 26/2007), RTH didefinisikan sebagai lahan yang luas atau berkelompok dengan pemanfaatan terbuka, tempat pertumbuhan vegetasi baik secara spontan maupun melalui penanaman sengaja. Secara umum, RTH diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni RTH Publik dan RTH Privat. Taman Kota termasuk dalam jenis RTH Publik yang memberikan akses bebas kepada masyarakat luas. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan taman kota yang berfungsi sebagai fasilitas rekreasi, estetika, konservasi, serta lokasi pendidikan dan interaksi sosial. Taman yang dikelola secara optimal dapat berperan sebagai ruang publik yang inklusif dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan hidup di wilayah perkotaan. Taman Kota sebagai RTH memiliki fungsi utama meliputi fungsi ekologis, sosial, estetika, dan ekonomi yang saling berkaitan.

Revitalisasi Taman Kota dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas kawasan yang mengalami degradasi melalui penataan ulang fisik dan fungsi. Namun, tanpa sistem pengelolaan yang jelas, revitalisasi berpotensi hanya memberikan dampak jangka pendek. Oleh karena itu, evaluasi pengelolaan pasca revitalisasi menjadi penting untuk menilai keberlanjutan manfaat revitalisasi tersebut.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola taman, petugas operasional, dan pengunjung.

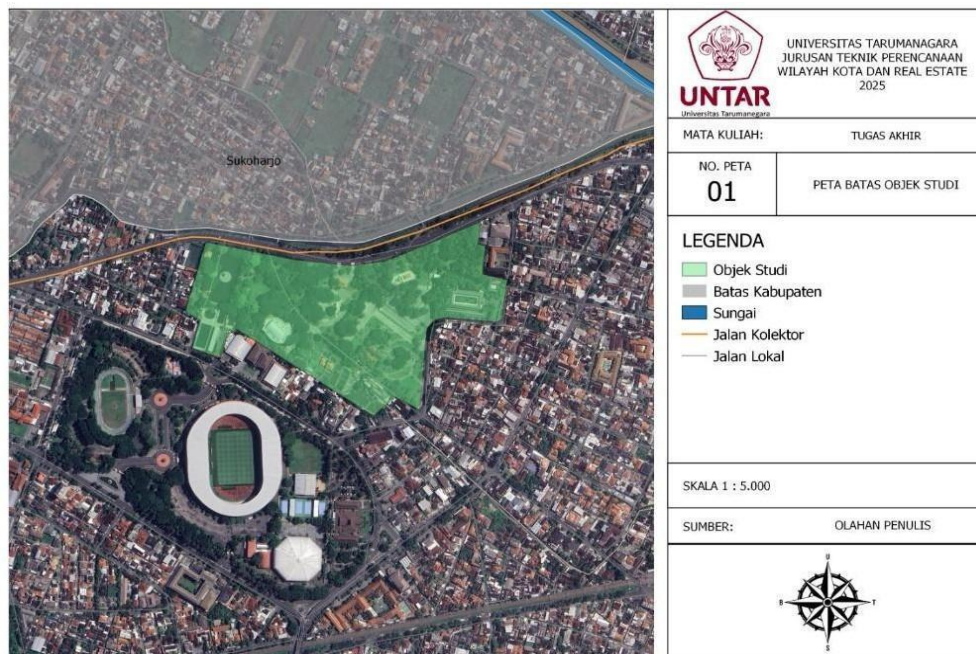
Pemilihan responden dilakukan secara bertujuan berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan taman. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan instansi dan literatur terkait. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan pasca revitalisasi berdasarkan aspek pengelolaan, meliputi perawatan vegetasi, fasilitas, zona aktivitas, dan fungsi RTH. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel perbandingan untuk menunjukkan perubahan dan permasalahan yang muncul.

4. DISKUSI DAN HASIL

Profil Objek Studi

Taman Balekambang adalah sebagai Objek penelitian ditinjau pasca penataan atau revitalisasi yang berlokasinya di Jalan Balekambang No 1, Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Revitalisasi Taman Balekambang di surakarta yang di mulai pada Agustus 2022 dan selesai pada akhir 2023 merupakan proyek besar yang bertujuan mengembalikan fungsi taman sebagai ruang terbuka hijau sekaligus pusat kegiatan seni, budaya dan edukasi. Dengan anggaran sekitar 170 milia, penataan Ulang ini mencakup pembangunan gedung pertunjukan dengan 324 kursi teleskopik bermotor yang meraih rekor muri serta revitalisasi amphiteater yang berkapasitas 1.000 penonton. Fasilitas baru lainnya yang meliputi Java Innovation center (JIC), Taman Gastronomi, pendepo kedatangan, Kolam Partini dengan air mancur menari, skywalk sepanjang 228 meter, serta area mini padi dan lanskap alami yang ramah lingkungan.

Penataan ulang ini juga menekankan pelestarian unsur alami taman, seperti mempertahankan pohon-pohon tua dan satwa seperti rusa dan kelinci yang telah menjadi bagian dari ekosistem taman. Selain itu, pengerukan danau dilakukan untuk mengembalikan fungsi awalnya sebagai elemen ekosistem air yang sehat. Dengan pendekatan yang mengedepankan keseimbangan ekologis dan estetika budaya, Taman Balekambang Kini Tidak Hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi kreatif lokal.



Gambar 1. Peta Batas Objek Studi
 Sumber: Olahan Penulis, 2025.

Aktivitas di dalam Taman

Taman Balekambang merupakan salah satu taman kota terbesar di Surakarta dengan luas sekitar 9,8 hektar namun Luas kawasan Taman Balekambang setelah revitalisasi adalah sekitar 11,7 hektar atau 117.000 m². Luas lahan proyek penataan atau revitalisasi kawasan tersebut tercatat sebesar 128.000 m².(12,8 hektare), dengan tambahan luas sekitar 17.640 meter persegi lahan dari Pemprov Jawa Tengah, berlokasi di Jl. Balekambang No. 1, Manahan, Kecamatan Banjarsari. Sebagai ruang terbuka hijau, taman ini berfungsi penting bagi keseimbangan ekologi kota sekaligus menjadi sarana rekreasi publik. Pohon-pohon besar peninggalan masa kolonial masih terawat, menjadikan area ini sebagai paru-paru kota sekaligus tempat teduh di tengah kepadatan urban. Lokasinya yang strategis, hanya beberapa ratus meter dari Stasiun Solo Balapan, juga menjadikan Balekambang mudah diakses baik oleh warga lokal maupun wisatawan luar kota.




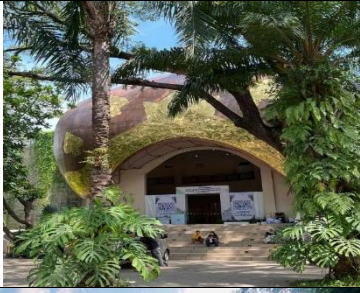


Kegiatan yang dilakukan pengunjung di Taman Balekambang cukup beragam. Pada hari biasa, taman ini banyak dimanfaatkan warga untuk olahraga pagi, jogging, bersepeda, hingga bersantai bersama keluarga. Ada pula area khusus yang digunakan sebagai panggung seni budaya, tempat digelarnya pertunjukan wayang orang, tari tradisional, hingga konser musik modern. Di beberapa sudut, tersedia area bermain anak, kebun binatang mini, serta spot edukasi lingkungan, sehingga taman juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran luar ruang. Saat akhir pekan atau hari libur, taman menjadi pusat keramaian, tempat komunitas berkumpul, pengunjung piknik, hingga wisatawan untuk melihat suasana taman.

Kondisi Fisik Fasilitas Taman Balekambang

Taman Balekambang terletak di Wilayah Kelurahan Manahan, kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, dan memiliki ukuran yang mencakup skala kecamatan ke skala kota . Kondisi fisik baik sarana maupun prasarana yang terdapat di area Taman Balekambang sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi Fisik Fasilitas Taman Balekambang

Falitas Taman	Kondisi	Foto
Tempat parkir	Luas area tempat parkir Taman Balekambang cuman hanya 300 Meter Persegi dan hanya bisa menampung kendaraan bermotor cuman hanya 300 unit motor & masih kurang lahan untuk parkir.	
Taman hewan	Area tersebut dihuni oleh berbagai spesies hewan, antara lain rusa, burung kakak tua, burung kasuari, monyet, ayam kate, angsa, serta kelinci. Lebih lanjut, pengunjung memiliki kesempatan untuk memberikan pakan kepada hewan-hewan tersebut..	

<p>Tempat Permainan Kolam Patung Partini</p>	<p>Tempat bermain terdapat pada Wahana perahu bebek yang di sungai tengah Patung Partini</p>	
<p>Perabot Taman</p>	<p>Perabot Taman Ini seperti bangku kursi terdapat di beberapa spot taman dengan lengkap.</p>	
<p>Jalur pejalan kaki</p>	<p>Sebagian besar fasilitas terhubung melalui jalur pejalan kaki, dengan pengecualian jalur yang menuju area jajanan atau foodcourt.</p>	
<p>Gedung kesenian</p>	<p>Gendung dibuat sebagai kesenian yang di dalamnya berisi alat tradisional seperti gamelan dan wayang dan menjadi satu tempat petunjukan</p>	
<p>Toilet</p>	<p>Toilet Umum yang ada di beberapa tempat sudah lengkap dan di lengkapi penunjang disabilitas.</p>	
<p>Mushola</p>	<p>Mushola ini terdapat di Bale Bojana dengan ruangan yang cukup luas dan memadai</p>	

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Fungsi RTH Taman Balekambang

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 mengenai pedoman penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan, RTH memainkan peran dalam aspek ekologis, ekonomi, sosial, serta estetika.

Tabel 2. Fungsi RTH Taman Balekambang

Fungsi Ekologis	<ul style="list-style-type: none"> ● Terdapat berbagai pohon dan tumbuhan yang tersebar di taman ● Memiliki fungsi peneduh, produsen oksigen ● Penyerapan air hujan, dan penyerapan polutan
Fungsi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ● Terdapat penjual atau pedagang didalam taman dan sekitar taman ● Memicu adanya pedagang dengan jumlah banyak pada saat <i>event</i> di hari <i>weekend</i>
Fungsi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ● Sebagai tempat interaksi masyarakat ● Sebagai tempat rekreasi ● Tempat menyebarkan budaya lokal
Fungsi Estetika	<ul style="list-style-type: none"> ● Sebagai penghalau panas langsung matahari ● Memberikan suasana yang teduh ● Sebagai pembatas antar kegiatan ● Menciptakan suasana yang seimbang di tengah hiruk piruk perkotaan

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Profil Pengunjung Taman Balekambang

Data Pengunjung Tahun 2025

Taman balekambang mempunyai Luas lahan sebesar 12,8 Ha yang dapat menampung kapasitas pengunjung hingga 5.000 sampai dengan 7.000 orang. Pengunjung yang dapat sebagian besar merupakan warga sekitar yang tinggal di kawasan sekitar taman balekambang, tetapi selain itu terdapat juga pengunjung lain yang berasal dari kota lain seperti kota Jogja, Semarang, Boyalali, Sukoharjo, Salatiga dan masih banyak lagi yang mengunjungi.

Tabel 3. Total Pengunjung Taman Balekambang Bulan 2-10 Tahun 2025

No	Bulan	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	Februari	2025	26.678
2	Maret	2025	13.523
3	April	2025	60.114
4	Mei	2025	57.226
5	Juni	2025	50.403
6	Juli	2025	51.181
7	Agustus	2025	34.370
8	September	2025	68.181
9	Oktober	2025	30.634
Total			392.310

Sumber: Data UPT Kunjungan Taman Balekambang, 2025

Evaluasi pengelolaan Taman Balekambang sebelum dan sesudah Pasca Revitalisasi

Evaluasi pengelolaan Taman Balekambang Sebelum dan Pasca Revitalisasi, evaluasi pengelolaan dilakukan berdasarkan aspek pengelolaan taman kota, meliputi perawatan fisik dan vegetasi, fasilitas, pengaturan aktivitas, serta dukungan terhadap fungsi RTH. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana revitalisasi diikuti oleh perubahan sistem pengelolaan yang lebih efektif.

Tabel 4. Evaluasi Pengelolaan Taman Balekambang Sebelum dan Pasca Revitalisasi

Aspek Pengelolaan	Sebelum Revitalisasi	Pasca Revitalisasi	Evaluasi Gap Pengelolaan
Perawatan Vegetasi	Perawatan terbatas dan tidak merata	Vegetasi lebih tertata dan beragam	Perawatan rutin belum konsisten, beberapa area kurang terkontrol
Fasilitas Taman	Fasilitas terbatas dan banyak rusak	Fasilitas Bertambah dan lebih modern	Pemanfaatan fasilitas belum optimal
Aktivitas pengunjung	Aktivitas terbatas dan sporadis	Aktivitas lebih beragam dan padat	Belum ada zonasi aktivitas yang jelas
Pengawasan	Pengawasan minim	Pengawasan meningkat saat event	Pengawasan tiap hari masih kurang
Fungsi RTH	Fungsi ekologis dominan	Fungsi sosial dan ekonomi meningkat	Fungsi belum dikelola secara terpadu

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Analisis Pengelolaan Pasca Revitalisasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa revitalisasi berhasil meningkatkan kualitas fisik taman dan intensitas pemanfaatannya oleh masyarakat. Namun, sistem pengelolaan pasca revitalisasi masih bersifat operasional jangka pendek dan belum sebelumnya berbasis pada perencanaan pengelolaan terpadu. Hal ini terlihat dari belum jelasnya pembagian zonasi aktivitas, belum optimalnya pemeliharaan vegetasi di seluruh area taman, serta lemahnya pengendalian jumlah pengunjung waktu tertentu. Dari sisi teori pengelolaan taman kota, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan fisik kawasan dengan kapasitas manajemen pengelola. Pengelolaan yang ideal seharusnya mampu mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan ekologis secara seimbang agar taman dapat berfungsi berkelanjutan.

Implikasi terhadap Fungsi RTH

Secara ekologis, fungsi RTH Taman Balekambang mengalami Peningkatan melalui penambahan vegetasi dan perbaikan elemen air. Secara sosial, taman menjadi ruang interaksi dan rekreasi yang lebih aktif. Namun secara pengelolaan, fungsi-fungsi tersebut belum didukung oleh sistem pengaturan ruang dan aktivitas yang jelas, sehingga berpotensi menurunkan kualitas kenyamanan dan berkelanjutan taman dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi Taman Balekambang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas fisik, fasilitas, dan intensitas pemanfaatan taman oleh masyarakat. Namun demikian, pengelolaan pasca revitalisasi belum sepenuhnya. Namun demikian, pengelolaan pasca revitalisasi belum sepenuhnya mendukung fungsi taman sebagai ruang terbuka hijau secara optimal dan berkelanjutan, pengelolaan masih berfokus pada aspek operasional dasar, sementara pengaturan zonasi aktivitas, perawatan vegetasi yang konsisten, serta pengendalian pengunjung belum berjalan maksimal.

Evaluasi sebelum dan pasca revitalisasi memperlihatkan adanya kesenjangan antara peningkatan fisik taman dengan sistem pengelolaan yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan manajemen taman *grey* secara terpadu.

Saran

Pengelolaan Taman Balekambang perlu diarahkan pada sistem pengelolaan terpadu yang mencakup perencanaan operasional, pemeliharaan rutin, dan pengawasan berkelanjutan. Penataan zonasi aktivitas perlu diperjelas agar berbagai kegiatan pengunjung tidak saling mengganggu. Pengawasan perlu ditingkatkan terutama pada akhir pekan dan saat kegiatan berskala besar. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah kota, pengelolaan taman, dan masyarakat perlu diperkuat melalui program partisipatif agar taman dapat terawat secara berkelanjutan dan fungsi optimal sebagai ruang terbuka hijau kota.

REFERENSI

- Grey, G. W., & Deneke, F. J. (1978). *Urban forestry*. New York: John Wiley & Sons.
- Jim, C. Y. (2004). Green-space preservation and urban development: Issues and strategies for cities in Asia. *Land Use Policy*, 21(4), 311–322.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. New York: McGraw-Hill.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.

